

KPCB "Manuk Jegeg"

Upaya Pelestarian

Kelompok Penangkar Curik Bali Manuk Jegeg dibentuk melalui kolaborasi antara masyarakat, Pemerintah Desa Sumberklampok, TNBB dan Yayasan SEKA pada tanggal 21 Desember 2010 di Balai Desa Sumberklampok. Arti dari Manuk Jegeg adalah 'burung cantik' sebagai pengejawantahan dari sosok Curik Bali.

KPCBS Manuk Jegeg memiliki 3 tujuan, yaitu:

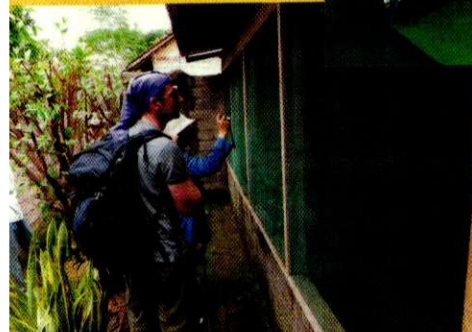
1. meningkatkan taraf hidup anggota,
2. mengembangkan desa wisata berbasis Curik Bali,
3. melestarikan Curik Bali dengan cara menata habitat dan melepasliarkan sebagian hasil dari kegiatan penangkaran di wilayah desa.



Pelatihan penangkaran Curik Bali berbasis masyarakat melalui kolaborasi multi pihak, dari sini penangkaran berbasis masyarakat mulai terbentuk



Penyerahan indukan burung Jalak Bali dalam program breeding loan oleh Gubernur Bali, indukan ini berasal dari APCB (Asosiasi Pelestari Curik Bali)



Dengan adanya penangkaran berbasis masyarakat, membuat Desa Sumberklampok menjadi desa wisata, tidak sedikit wisatawan luar negeri yang ikut berpartisipasi belajar tentang kearifan lokal yang ada

Upaya pelestarian yang telah dilakukan antara lain adalah dengan dilakukannya pelepasliaran burung Jalak Bali di habitat alaminya. Untuk mendukung kegiatan tersebut juga dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa penyangga (penangkaran burung), pembinaan habitat dengan pengendalian jenis tanaman invasif, kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan kualitas SDM dan pengembangan teknologi, serta disusun rencana Grand Desain pelestarian Curik Bali.



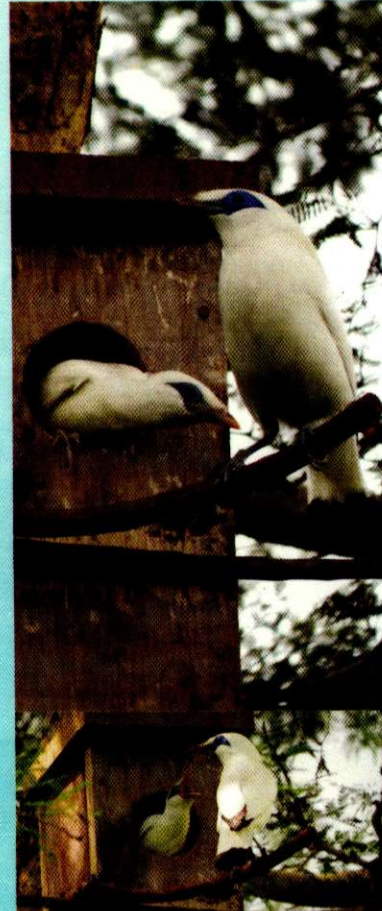
Monitoring Jalak Bali hasil pelepasliaran, dilakukan setiap hari untuk mengetahui perkembangan, keberadaan serta kondisi burung



Jalak Bali hasil pelepasliaran, bersimbiosis dengan rusa di alam liar



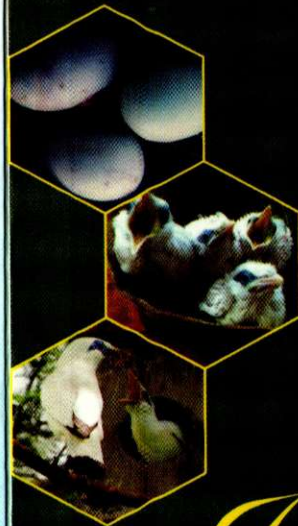
Patrol pengamanan kawasan dilaksanakan setiap saat, guna melindungi potensi kawasan



Anakan hasil pelepasliaran mencoba keluar dari gowok buatan, sementara indukan tetap menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan



Kemilau dari Ujung Barat Pulau Bali



Jalak Bali

Leucopsar rothschildi

Taman Nasional **BALI BARAT**



Sejarah



Jalak Bali ditemukan pertama kali oleh Dr. Erwin Stressmann, seorang ahli burung berkebangsaan Inggris pada 24 Maret 1911. Stressmann secara tak sengaja menemukan burung ini saat ia tinggal di sekitar wilayah Singaraja selama tiga bulan. Dr. Erwin Stressman sampai di sana karena melakukan pendaratan mendadak akibat kapal Freiburg (Ekspedisi Maluku II) yang ditumpangnya mengalami kerusakan. Dr. Erwin Stressman menemukan jalak bali di Desa Bubunan, sekitar 50 km dari Singaraja dan mengategorikannya sebagai spesies burung endemik yang langka dan berbeda dengan jenis lain dari seluruh spesimen.

Tahun 1925, Dr. Baron Viktor von Plesen melakukan penelitian lanjutan mengenai Jalak Bali dan menyimpulkan bahwa penyebaran Jalak Bali hanya meliputi Desa Bubunan sampai ke Gilimanuk, yaitu hanya sekitar 320km². Atas dasar inilah diketahui bahwa jalak bali adalah satwa endemik yang habitat aslinya tidak ditemukan di belahan bumi manapun kecuali di Bali bagian Barat, yaitu di Semenanjung Prapat Agung, tepatnya di Teluk Brumbun dan Teluk Kelor atau berada di kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB).

Proses pengidentifikasian dilakukan oleh Stresemann di Museum Hayati (*Natural History Museum*) di Tring yang didirikan oleh Lord Lionel Walter Rothschild. Sebagai penghargaan atas dukungan ini, Stresemann kemudian menamainya dengan nama *Leucopsar rothschildi*.

Status

- Sejak tahun 1966, IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources) telah memasukan Jalak Bali ke dalam Red Data Book, yaitu buku yang memuat jenis flora dan fauna yang terancam punah.
- Dalam konvensi perdagangan internasional bagi jasad liar CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of wild fauna and flora*) Jalak Bali terdaftar dalam Appendix I, yaitu kelompok yang terancam kepunahan dan dilarang untuk diperdagangkan.
- Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 421/Kpts/Um/8/70 tanggal 26 Agustus 1970, yang menerangkan antara lain burung Jalak Bali dilindungi undang-undang.
- Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, jalak bali ditetapkan sebagai satwa langka yang nyaris punah dan tidak boleh diperdagangkan kecuali hasil penangkaran dari generasi ketiga (indukan bukan dari alam).



Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Passeriformes
 Famili : Sturnidae
 Genus : Leucopsar
 Spesies : *Leucopsar rothschildi* Stressmann, 1912

Ciri-ciri



Mata berwarna coklat tua, daerah sekitar kelopak mata tidak berbulu berwarna biru terang

Paruh runcing dengan panjang sekitar 2 cm, berwarna abu-abu kehitaman dengan ujung berwarna kuning kecoklatan

Burung Jalak Bali mempunyai jambul yang indah, baik pada jenis kelamin jantan maupun pada betina



Burung Jalak Bali memiliki ukuran tubuh sekitar 25 cm, dengan bulu berwarna putih bersih, kecuali bulu ekor dan ujung sayapnya berwarna hitam

Jalak Bali mempunyai kaki berwarna abu-abu kebiruan dengan 4 jari jemari, 1 ke belakang dan 3 ke depan

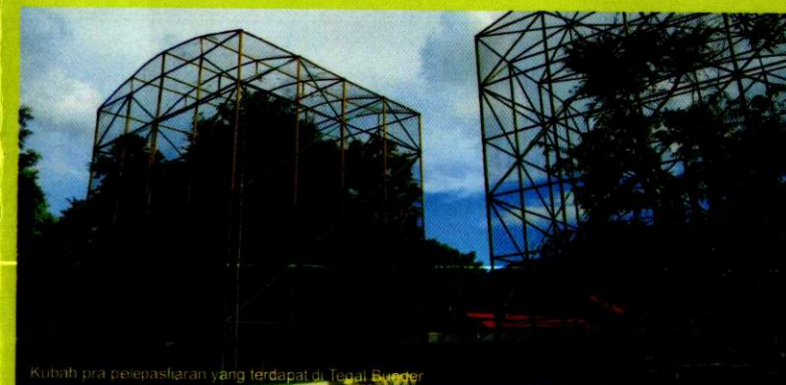
Habitat alami Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat tersebar di Semenanjung Prapat Agung, diantaranya di daerah Tanjung Kotal, Teluk Brumbun, Teluk Kelor, dan Lampu Merah. Terdapat pula di daerah Cekik serta di daerah Tanjung Gelap. Selain persebaran di alam, Jalak Bali juga terdapat di Tegal Bunder, yaitu di Pusat Pembinaan Jalak Bali yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Bali Barat, serta penangkaran masyarakat (KPCB, Kelompok Penangkar Curik Bali "Manuk Jegeg") di Desa Sumberklampok, yang dikelola langsung oleh masyarakat binaan Taman Nasional Bali Barat dalam usaha pemberdayaan masyarakat.

Pulau Bali



Tegal Bunder Pusat Pembinaan Jalak Bali

Merupakan lokasi penangkaran burung Jalak Bali yang dikelola langsung oleh pihak Balai Taman Nasional Bali Barat. Memiliki luas ±1 hektar dan terletak di Tegal Bunder, SPTN Wilayah 2 Buleleng. Penangkaran Tegal Bunder sering dijadikan sebagai kepentingan penelitian serta objek pengenalan lingkungan oleh siswa dan mahasiswa.



Kubah pra pelepasliaran yang terdapat di Tegal Bunder



Pengecekan masing-masing individu, agar nantinya tidak terjadi perkawinan sedarah



Pemilihan individu burung yang siap untuk dilepasliarkan, dipilih yang memiliki genetik yang baik sehingga lebih bisa bertahan di alam



Persiapan translokasi dari penangkaran Tegal Bunder menuju lokasi pelepasliaran



Para pengunjung di Tegal Bunder mendapat penjelasan dari petugas penangkaran